

PERSEPSI PUBLIK MENGENAI PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA SEMARANG

Indah Fitri Purwanti, Indah Susilowati¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The study was done in order to identify whether the level of public perception in assessing environmental management in Semarang city seen from the Pressure, State, and Response (PSR) on several indicators or object to the research of green open space (RTH), urban forests, surface water, ground water, air, and coastal (OECD, 2008, and Kenneth, 2008). It is also providing strategic advice on sustainable environmental management to be applied. It used primary and secondary data with Quoted purposive sampling. Respondent sample was taken as the city of Semarang about 110 people respondents, and 8 respondent's key persons. Analytical methods used were mixed method with a quantitative approach used is descriptive statistics and qualitative approach is done by direct observation in the field and in-depth interviews with key persons respondents. Efforts toward improvement by the community activities in the role in environmental management, among others: (1) Reduce or restrict the use of electronic equipment, (2) Reduce or restrict the use of clean water, (3) Purchase of environmentally friendly products, (4) Recycling waste household, (5) Plant a tree in the neighborhood (reforestation), (6) Participate in managing the environment well, (7) Use of public transportation services in order to reduce pollution levels.

Keywords: Environment, perception, environmental management, Pressure-State-Response, Semarang

PENDAHULUAN

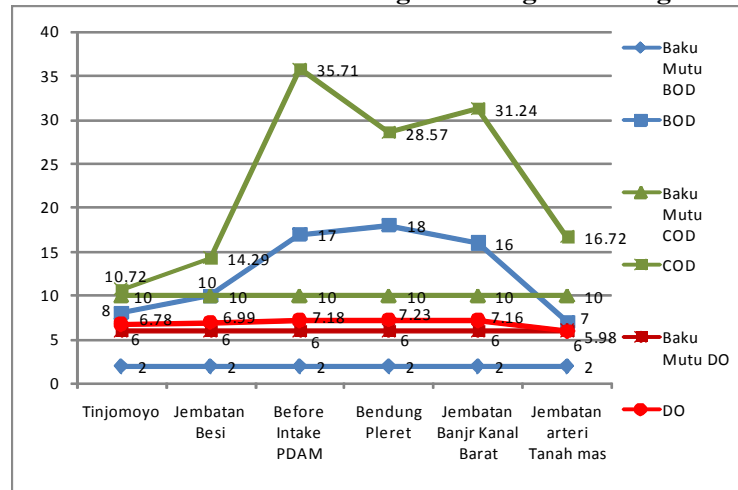
Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan sangat besar dan beragam, tapi ragam nilai budaya yang dipunyai masyarakat cenderung meremehkannya dan menganggap sebagai suatu kewajaran. Sikap dan perilaku masyarakat di Indonesia relatif kurang peduli, pasif dan cenderung anarkis (kurang beradab) terhadap masalah-masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Kondisi saat ini menunjukkan telah terjadi penurunan kualitas dan daya dukung lingkungan khususnya di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km².

Berdasarkan Status lingkungan hidup Kota Semarang (BLH, 2010), luas Ruang Terbuka hijau di Kota Semarang berkurang dari 52.29% dari luas Kota Semarang pada tahun 2008, menjadi 47.53% dari luas Kota Semarang pada tahun 2009. Meskipun masih termasuk dalam kategori yang baik yaitu ruang terbuka hijau masih lebih dari 30% luas total wilayah, namun penurunan presentase luas ruang terbuka hijau perlu diperhatikan. Luas Hutan di Kota Semarang juga mengalami penurunan dari 7965.1 ha pada tahun 2008 menjadi 7123.05 ha pada tahun 2009. Hal ini dikarnakan adanya penebangan hutan guna untuk di alih fungsikan untuk pembangunan jalan tol dan juga perumahan (BLH 2010).

Pada Gambar 1, secara keseluruhan kadar BOD, COD, dan DO di Sungai Kali Garang berada di atas baku mutu, yang menunjukkan bahwa kualitas air sungai buruk dan terjadi pencemaran di sungai tersebut. Pencemaran sungai tersebut terutama adalah adanya sampah masyarakat yang dibuang ke sungai.

¹ Penulis penanggung jawab

Gambar 1. Kualitas Sungai Garang Semarang



Sumber: Status Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2010

Kualitas udara di Kota Semarang hanya TSP yang melebihi baku mutu, tapi dapat dilihat bahwa kadar NO_2 , CO, dan TSP mengalami peningkatan dari tahun 2010 ke tahun 2011. Meningkatnya kadar tersebut dalam udara menunjukkan bahwa kualitas udara di Kota Semarang menurun.

Tabel 1. Kualitas Udara di Kota Semarang

NO	PARAMETER	UNIT	BAKU MUTU	TAHUN		Perubahan
				2010	2011	
1	Sulfur Dioksida (SO_2)	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	632	27.2	11.8	-15.4
2	Nitrogen Dioksida (NO_2)	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	316	26.2	45.5	19.3
3	Karbon Monoksida (CO)	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	15,000	5,721.3	3896.06	-1825.24
4	Hidrokarbon	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	160	31.8	65.44	33.64
5	Total Partikel Debu (TSP)	$\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	230.0	172.3	265.9	93.6

Sumber: Status Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2011

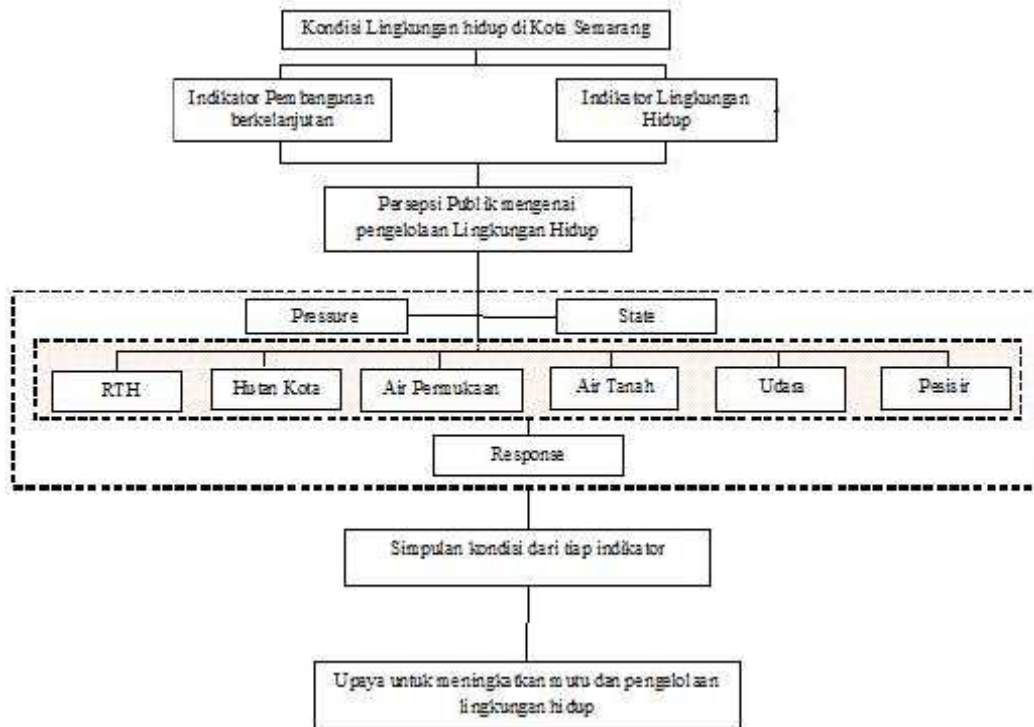
Dari kondisi yang ada di Kota Semarang dapat dilihat bahwa terjadi penurunan kualitas lingkungan. Hal tersebut diperlukan pengelolaan lingkungan yang baik dan berkelanjutan untuk menjadikan lingkungan lebih lestari. Pengelolaan Lingkungan hidup di Kota Semarang berada di bawah kewenangan Badan Lingkungan Hidup. Tanggal 8 September 2009, rapat paripurna DPR mengesahkan UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai UU No. 32 Tahun 2009 adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (Sudharto P Hadi, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan hidup di Kota Semarang. Pengelolaan lingkungan di Kota Semarang selama ini dilakukan oleh pemerintah melalui BLH tanpa mengikut sertakan masyarakat. Dalam penelitian ini, masyarakat Kota Semarang diharapkan untuk dapat mengenali kondisi lingkungan hidup dan juga diharapkan dapat menilai pengelolaan lingkungan hidup yang ada dan ikut ambil bagian dalam pengelolaan lingkungan hidup.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Menurut Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Semarang (BLH, 2010), sejalan dengan laju pembangunan nasional, permasalahan lingkungan hidup Kota Semarang yang saat ini sering dihadapi adalah mengenai pengelolaan pada: (1) Ruang Terbuka Hijau, (2) Hutan Kota, (3) Air permukaan, (4) air tanah, (5) Udara, (6) Pesisir.

Gambar 2.
Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan survey penyebaran kuesioner terhadap masyarakat dan wawancara mendalam terhadap key person yang berkompeten dari komponen Akademisi (A), Business (B), Government (G), dan Community (C). *Purposive Quoted Sampling* digunakan untuk menentukan 110 responden masyarakat, dan 8 responden *key persons* (Sekaran, 1984).

Untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan hidup adalah menggunakan pendekatan *Pressure-State-Response* (PSR) dengan metode analisis statistik deskriptif dan dengan wawancara mendalam dengan responden *key persons* (OECD, 2001). Tiap indikator pada PSR dinilai dengan skala konvensional menurut kategori, sebagai berikut :

- a. Skala 1 – 2 menunjukkan nilai rendah atau sangat buruk
- b. Skala 3 – 4 menunjukkan nilai buruk
- c. Skala 5 – 6 menunjukkan nilai biasa-biasa saja atau cukup
- d. Skala 7 – 8 menunjukkan nilai bagus
- e. Skala 9 – 10 menunjukkan nilai tinggi atau sangat bagus.

Definisi operasional pressure (tekanan) yaitu tekanan yang terjadi terhadap lingkungan sebagai akibat dari hasil kegiatan manusia. Kondisi pengelolaan Lingkungan (state) yaitu keadaan pengelolaan lingkungan sebagai pengaruh dari kegiatan yang dilakukan pada lingkungan dilihat dari kondisi pengelolaan pada ruang terbuka hijau, hutan kota, air permukaan, air tanah, udara, dan pesisir. Respon masyarakat (response) yaitu upaya yang dilakukan untuk menanggulangi dampak terhadap tekanan dan kondisi lingkungan dilihat dari peran serta masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup alami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tekanan (*Pressure*)

Responden diminta untuk memilih apa yang menurut mereka menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan dan merupakan tekanan bagi pengelolaan lingkungan. Mereka boleh memilih lebih dari tiga penyebab kerusakan atau tekanan dari tiap indikator atau obyek lingkungan hidup. Berdasarkan persepsi para responden yang paling menjadi tekanan dalam pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah pertumbuhan pemukiman penduduk yaitu sebanyak 92% responden. Pada Pengelolaan Hutan yang paling menjadi tekanan berdasarkan persepsi masyarakat

antara lain pertumbuhan pemukiman penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk berdampak pada pertumbuhan pemukiman penduduk, pembangunan kota dan kegiatan industri untuk menunjang kebutuhan masyarakat, penduduk di Kota Semarang sekarang ini cenderung untuk membangun wilayah permukiman yang mengarah ke daerah dataran tinggi yaitu kawasan hutan yang berada di kawasan Selatan dan Barat Kota Semarang yang tentu saja akan mengurangi luas hutan dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kegiatan hutan seperti penebangan pohon juga sangat mempengaruhi pengelolaan hutan di Kota Semarang.

Sampah dan limbah rumah tangga, aktivitas industri, pertumbuhan penduduk, bahan kimia berbahaya, dan kegiatan penangkapan ikan merupakan yang termasuk pada lima besar tekanan terhadap pengelolaan air permukaan berdasarkan persepsi dari para responden. Masyarakat masih membuang sampah dan limbah rumah tangga ke saluran air ataupun ke sungai yang dekat dengan rumah mereka.

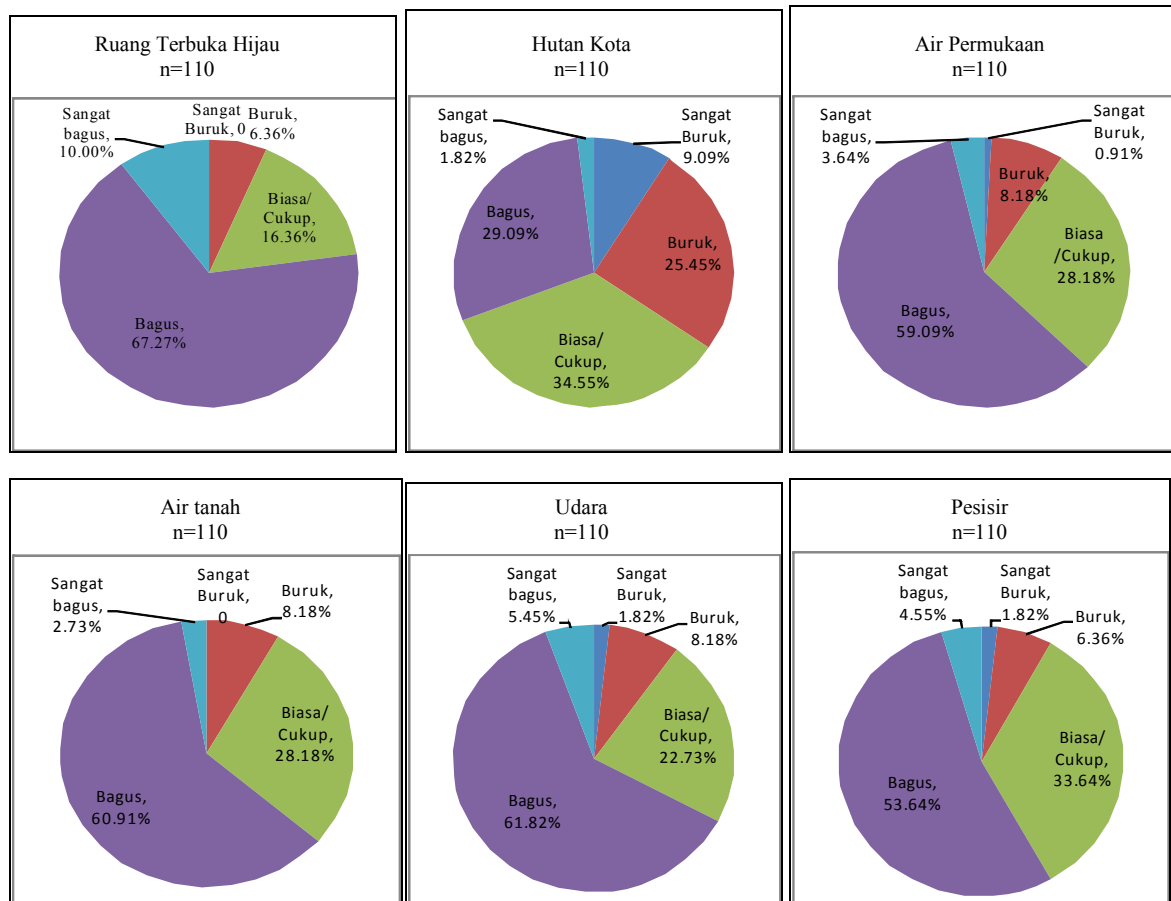
Menurut responden yang menjadi lima besar tekanan pada pengelolaan air tanah adalah kegiatan kehutanan, pertumbuhan pemukiman penduduk, aktivitas industri, pertumbuhan jumlah penduduk, dan bahan kimia berbahaya. Kegiatan kehutanan yang mengurangi jumlah luas hutan akan mempengaruhi jumlah resapan air ke dalam tanah yang kemudian akan mempengaruhi jumlah air tanah yang tersedia.

Berdasarkan persepsi masyarakat mengenai tekanan pada pengelolaan udara dapat dilihat yang termasuk lima besar adalah aktivitas dari kendaraan bermotor dan transportasi, aktivitas industri, kegiatan kehutanan, pembangunan kota, dan bahan kimia berbahaya. Kendaraan bermotor dan transportasi mengeluarkan emisi yang berdampak pada terjadinya polusi udara.

Tekanan terhadap pengelolaan pesisir adalah kegiatan penangkapan ikan, aktivitas industri, bahan kimia berbahaya, sampah dan limbah rumah tangga, dan kegiatan pariwisata.

Kondisi Pengelolaan Lingkungan (State)

Gambar 3.
Persepsi Responden Masyarakat Mengenai Pengelolaan Lingkungan



Sumber : Data Primer diolah, April 2012

Berdasarkan wawancara dengan *key persons*, pengelolaan lingkungan hidup di Kota Semarang dikelola oleh Badan Lingkungan Hidup Kota Semarang, yang mana pengelolaan dilakukan setelah adanya pelaporan atau diketahui terjadi pencemaran pada lingkungan. Untuk itu persepsi menurut masyarakat bagaimana pengelolaan lingkungan di Kota Semarang dapat dilihat pada Gambar 3.

Respon/Upaya Pengelolaan Lingkungan (*Response*)

Untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengelola lingkungan. Responden diminta untuk menilai bagaimanakah upaya pengelolaan yang dilakukan oleh para stakeholder di Kota Semarang.

Tabel 2.
Rata-Rata Persepsi Masyarakat Mengenai Upaya Ke Arah Perbaikan

Indikator	Rata-Rata	Kategori
RTH	7.2	Bagus
Hutan Kota	5.7	Cukup/Biasa
Air Permukaan	6.7	Cukup/Biasa
Air Tanah	6.7	Cukup/Biasa
Udara	7.0	Bagus
Pesisir	6.9	Cukup/Biasa

N=110

Sumber : Data Primer diolah, April 2012

Selama ini peran andil masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dan tingkat kepatuhan dalam menjaga kelestarian lingkungan masih kurang hal tersebut dapat diketahui dari masyarakat yang tidak pernah terlibat dalam suatu proyek untuk memperbaiki lingkungan hidup alami, tidak terlibat atau ikut andil dalam proses pembuatan peraturan mengenai pengelolaan lingkungan, tidak berpartisipasi pada kegiatan organisasi lingkungan, atau bahkan menjadi anggota suatu kelompok atau organisasi yang melestarikan lingkungan. Masyarakatpun jarang atau bahkan tidak pernah memperoleh informasi mengenai pengelolaan lingkungan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Seharusnya dalam pengelolaan lingkungan hidup di Kota Semarang menggunakan partisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup oleh semua anggota masyarakat dan kelompok yang mempunyai keterkaitan dengan lingkungan tersebut. Dengan kata lain seluruh *stakeholder* yaitu baik dari akademisi, pemerintah, pebisnis, komunitas masyarakat, maupun masyarakat secara individu harus ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup agar tercipta pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Ada beberapa upaya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam andilnya pada pengelolaan lingkungan antara lain dengan :

1. Mengurangi atau membatasi penggunaan alat elektronik,
2. Mengurangi atau membatasi penggunaan air bersih,
3. Membeli produk yang ramah lingkungan,
4. Mendaur ulang sampah rumah tangga,
5. Menanam pohon di lingkungan sekitar (penghijauan/reboisasi),
6. Ikut mengelola lingkungan dengan baik (missal dengan kerja bakti),
7. Menggunakan jasa transportasi umum dalam rangka mengurangi tingkat polusi.

KESIMPULAN

Secara umum menurut persepsi masyarakat pengelolaan lingkungan hidup di Kota Semarang masih tergolong bagus, tetapi pelaksanaannya masih kurang ada kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan sangat diperlukan dan harus ditingkatkan. Pada akhirnya peran serta seluruh *stakeholders* untuk melakukan pengelolaan lingkungan secara bersama-sama diperlukan guna mencapai lingkungan yang lestari untuk jangka panjangnya.

REFERENSI

- Achmad Djunaedi. 2000. *Indikator-Indikator Lingkungan Perkotaan : Belajar dari Pengalaman Negara-Negara Lain. Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. VII No.1 April 2000, hal 3-14. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Indonesia.
- Adelle, Cammila and Sieini Withana. 2008. *EU and US Public Perceptions of Environmental, Climate Change, and Energy Issues*. Institute for European Environmental Policy (IEEP).
- Akhmad Fauzi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- BLH Kota Semarang. 2010. *Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Semarang 2010*. Semarang: BLH Kota Semarang.
- BPS. 2009. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2009. *Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- BPS Kota Semarang. 2010. *Kota Semarang dalam Angka 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- BPS Jawa Tengah. 2010. *Data dan Informasi Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Tengah tahun 2008*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Djanius Djamin. 2009. *Pengawasan dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup: Suatu Analisis Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Drexhage, John and Deborah Murphy. 2010. *Sustainable Development: From Brundtland to Rio 2012. International Institute for Sustainable Development (IISD)*. United Nations Headquarters, New York.
- Environmental Protection Agency (EPA). 2006. *Public Perceptions, Attitudes, and Values on The Environment – A National Survey*. Ireland: Publish by The Environmental Protection Agency.
- Environment Research Centre (ERC). 2007. *Public Perception on the Environment: A Moldavian Perspective*. Environment Research Centre, Ministry of Environment, Energy, and Water Maldiva.
- Flores, H.R. Martinez, et al. 2011. *Design of Pressure-State-Response Indicators to Monitoring Human Well-Being in Areas Highly Studied Through Environmental Impact Assessment*. Impact Assessment and Responsible Development Conference Proceedings. 31st Annual Meeting of the International Association for Impact Assessment, 28 May – 4 June 2011. Centro de Convenciones, Puebla – Mexico.
- Hussen, Ahmed. 2004. *Principles of Environmental Economics. 2nd Edition*. London: Routledge the Taylor and Francis Group.
- Kenneth F.D. Hughey, Geoffrey N. Kerr, Ross Cullen. 2008. *Public Perceptions of New Zealand's Environment: 2008*. New Zealand: Lincoln University.
- Kerlinger, Fred N. 1998. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Levrel, Harold, et al. 2009. *OECD Pressure-State-Response Indicators for Managing Biodiversity: A Realistic Perspective for A French Biosphere Reserve*. Biodiversity and Conservation, June 2009, Volume 18, Number 7, Pages 1719-1732. Springer.
- OECD. 2001. *OECD Environmental Indicators: Towards Sustainable Development*. Perancis : OECD Publications.
- OECD. 2003. *OECD Environmental Indicators : Development, Measurement, and Use. Reference Paper*. Paris: OECD Environment Directorate Environmental Performance and Information Division.
- OECD. 2008. *OECD Key Environmental Indicators*. Perancis : OECD Publications.
- Otto Soemarwoto. 2005. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Sekaran, Uma. 1984. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Singapore : John Wiley & Sons, Inc.
- Sudharto P. Hadi. 2010. *Dukungan Aamanat UU Lingkungan*. Artikel Suara Merdeka, Selasa, 19 Januari 2010.
- Sukanto Reksohadiprodjo, dan Andreas Budi P. B. 2000. *Ekonomi Lingkungan : Suatu Pengantar, Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE.
- Suparmoko, M dan Maria Suparmoko. 2000. *Ekonomika Lingkungan, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Surjono H. Sutjahjo. 2011. *Implementasi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Artikel Metrotvnews. Sabtu 9 Juli 2011.
- Tri Pranadji. 2005. *Keserakahan, Kemiskinan, dan Kerusakan Lingkungan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Whitall, David, et al. 2007. *Assessment of Eutrophication in Estuaries: Pressure-State-Response and Nitrogen Source Apportionment. Environmental Assessment*. Accepted: 19 November 2006. Springer Science + Bussiness Media, LLC 2007.
- White, Michael J, and Lori M. Hunter. 2005. *Public Perception of Environmental Issues in a Developing Setting*. Department of Sociology Brown University and Institute of Behavioral Science University of Colorado at Boulder.
- World Bank. 2008. *Environmental Sustainability : An Evaluation of World Bank Group Support*. Washington, DC : The World Bank.
- World Commission on Environment and Development (WCED) 1987. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.